

SEMIOTIK FLORA ACARA TEPUNG TAWAR MASYARAKAT MELAYU SERDANG: SUATU KAJIAN EKOLINGUISTIK

Elvi Syahrin
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Tulisan ini membahas tentang semiotika Flora yang terdapat pada acara Tepung Tawar masyarakat Melayu Serdang dengan Ekolinguistik sebagai payung ruang kaji dan tautannya dengan . linguistik kultural (Cultural Linguistics). Ekolinguistik merupakan disiplin ilmu yang mengkaji lingkungan dan bahasa yang menyangkut ekologi dan linguistik (Meko, Aron 2008:1). Bahasan mencakup jenis-jenis flora yang digunakan dalam Tepung Tawar sebagai tanda budaya masyarakat Melayu Serdang dan makna yang dirujuk pada masing-masing flora tersebut. Lingkungan bahasa yang menjadi fokus dalam makalah ini mencakup lingkungan ragawi yaitu flora, dan lingkungan sosial yaitu etika sebagai kekuatan masyarakat yang membentuk pikiran dan kehidupan setiap individu. Nama Kelompok Flora yang ditemukan dalam Tepung Tawar disajikan dalam bahasa Melayu, Latin dan Proto Austronesia.

Kata Kunci: Ekolinguistik, semiotik flora, tepung tawar

PENDAHULUAN

Ekolinguistik adalah suatu disiplin ilmu yang mengkaji lingkungan dan bahasa. Ekolinguistik merupakan ilmu bahasa interdisipliner, menyangkut ekologi dan linguistik (Meko, Aron 2008:1). Disiplin ilmu ini mengkaji hubungan timbal-balik antara bahasa dengan lingkungan manusia/sosial dan lingkungan alamiah.

Istilah Ekolinguistik (ekologi bahasa) berhubungan dengan kata 'ekologi' yaitu ilmu yang mempelajari interaksi antara organisme dengan lingkungannya dan yang lainnya. Kajian Ekolinguistik memiliki parameter yaitu *interrelationships* (interelasi bahasa dan lingkungan), *environment* (lingkungan ragawi dan sosial budaya) and *diversity* (keberagaman bahasa dan lingkungan) (Haugen dalam Fill dan Muhlhausler, 2003:1). Jadi dapat dibedakan bahwa ranah kajian ekologi mencakup ketergantungan dalam suatu sistem, sementara dalam ekologi bahasa, konsep ekologi memadukan lingkungan, konservasi, interaksi, dan sistem dalam bahasa.

Lebih jauh Ekolinguistik menyoroti pula sumberdaya manusia dan sumberdaya budaya dan kaitannya dgn simbolisasi verbal dalam bahasa-bahasa daerah. Ini mencakup penggunaan berkas-berkas lingual (kata, teks) sebagai cermin (pemahaman) tentang lingkungan sosial dan lingkungan alami termasuk penggunaan simbol-simbol bahasa dan budaya yang mencerminkan relasi simbolis verbal manusia dengan manusia dan manusia dengan alam di sekitarnya.

Lingkungan bahasa dalam Ekolinguistik meliputi lingkungan ragawi dan sosial (Sapir dalam Fill dan Muhlhausler, 2001:14). Lingkungan ragawi menyangkut geografi yang terdiri atas fisik: topografi suatu negara (pesisir, lembah, daratan, dataran tinggi, gunung), iklim, dan intensitas curah hujan, dasar ekonomis kehidupan manusia yang terdiri dari fauna, flora, dan sumber-sumber mineral; sedangkan lingkungan sosial

terdiri atas berbagai kekuatan masyarakat yang membentuk pikiran dan kehidupan setiap individu di antaranya: agama, etika, bentuk organisasi politik, dan seni.

Sehubungan dengan ruang kaji Ekolinguistik Haugen (1970), lihat Mbetse (2009:11-12), menyatakan bahwa Ekolinguistik memiliki kaitan dengan sepuluh ruang kaji, yaitu: (1) linguistik historis komparatif; (2) linguistik demografi; (3) sosiolinguistik; (4) dialinguistik; (5) dialektologi; (6) filologi; (7) linguistik preskriptif; (8) glotopolitik; (9) etnolinguistik, linguistik antropologi ataupun linguistik kultural (cultural linguistics); dan (10) tipologi bahasa-bahasa di suatu lingkungan.

Indonesia adalah negara yang terdiri dari berbagai suku. Tiap suku mempunyai tradisi dan adat istiadat yang merupakan kekayaan bangsa. Namun seiring dengan berjalannya waktu dan arus modernisasi, terjadi perubahan baik di lingkungan lingkungan ragawi dan sosial. Tradisi dan adat istiadat serta bahasa sebagai ciri utama keberadaan suku bangsa Indonesia perlahan mengalami erosi. Diperlukan kajian yang mendalam yang mengkaitkan budaya dan lingkungan dengan tujuan penyelamatan dan pelestarian segala kekayaan budaya dan lingkungan. Nampaknya ruang kaji Ekolinguistik yang bisa mengakomodir telaah lanjut mengenai budaya dan lingkungan adalah telaah linguistik kultural. Tautan kedua kajian linguistik makro tersebut diharapkan dapat memberikan sumbangan pada upaya revitalisasi budaya dan lingkungan termasuk bahasa sebagai peranti interaksi masyarakat.

Masyarakat melayu Serdang merupakan masyarakat yang berasal dari puak (;keluarga, kelompok) Melayu Serdang yaitu yang mempunyai ciri beragama Islam, beradat resam Melayu dan Berbahasa melayu. Masyarakat Melayu Serdang umumnya adalah masyarakat yang berasal dari daerah bekas kekuasaan kesultanan Serdang yaitu meliputi Batang Kuis, Bedagai, Percut, Senembah, Araskabu dan Perbaungan. Pola kehidupan sosial budayanya banyak dipengaruhi oleh Islam dan kesultanan Serdang.

Dalam kehidupannya, seperti halnya masyarakat lainnya, masyarakat Melayu serdang dilandasi oleh kebudayaan yang dimiliki oleh mereka sejak beratus-ratus tahun yang lalu. Hal ini terlihat dalam upacara adat, adat perkawinan, seni musik, seni tari, teater, permainan rakyat, makanan, dan sebagainya. Upacara-upacara adat yang terdapat dalam masyarakat Melayu Serdang merupakan ungkapan dari perilaku, cita-cita, kepribadian dan pegangan hidup masyarakatnya dan hal ini dimaknai dan dijembatani melalui perlengkapan dan tata cara pelaksanaannya.

Dalam pelaksanaan upacara-upacara adat sebagai cermin kehidupan bermasyarakat khususnya dalam interaksi budaya dan adat istiadat tersebut masyarakat Melayu Serdang banyak menggunakan flora dan fauna sebagai alat pengungkap yang merepresentasikan pikiran dan perasaannya. Salah satu contoh dari upacara misalnya upacara jamuan laut yang ditujukan agar penguasa laut tidak marah kepada para nelayan dan mereka dapat memperoleh ikan yang berlimpah. Atau upacara Tolak Bala yang ditujukan untuk menjemput sang Dewi Padi agar kekal berdiam dan bertunas banyak sehingga panen berhasil.

Begitu pula dalam pantun yang disajakkan pada upacara-upacara adat misalnya pada acara Tepung Tawar pengantin, penggunaan terminologi flora dan fauna tidak lepas dari perhatian masyarakat Melayu Serdang. Seperti pantun berikut:

*Batang mawar si batang langsung
Buahnya mude terase kelat
Tepuk Tepung Tawar sebagai adat
Do'e restu orang tue-tue penuh berkat.*

*Limau sage limau ke dangse
Ketige dengan limau kasturi*

Tepung tawar diakhiri do'e

Tande bersyukur kite pade Illahi.

Flora *mawar, langsung, limau saga, limau dangse dan limau kasturi* menjadi bukti interaksi masyarakat Melayu Serdang dengan lingkungannya dengan cara mengabadikan ekologi dan lingkungan sekitar ke dalam pemakaian bahasa yang bermuatan ekologi ke dalam pantun.

Salah satu contoh dari upacara yang masih dapat dilihat sampai sekarang adalah Tepung Tawar. Tepung tawar adalah salah satu kebiasaan adat dan tidak pernah ditinggalkan dalam upacara adat Melayu Serdang. Tepung Tawar dilakukan pada adat perkawinan, khitan, upah-upah atau jemput semangat bagi orang yang luput dari mara bahaya, mendapat rezeki atau sebagai rasa syukur.

Bahan-bahan yang dipakai untuk Tepung Tawar berupa flora yang terdapat di lingkungan sekitar. Bahan-bahan tersebut masing-masing mempunyai makna yang merupakan saksi keberlangsungan kehidupan sosial dan budaya masyarakat Melayu Serdang yang berlangsung secara turun temurun. Dengan kata lain, bahan-bahan yang dipakai tersebut merupakan tanda yang merujuk pada perilaku, cita-cita, kepribadian dan pegangan hidup masyarakat Melayu Serdang.

Bertolak dari anggapan bahwa sebagai pengguna bahasa, masyarakat dikelilingi oleh tanda, diatur oleh tanda, ditentukan oleh tanda, bahkan dipengaruhi oleh tanda. Tanda-tanda itu mengandung makna (Pateda, 2001:25), dan Kenyataannya bahwa bahasa sangat berkaitan erat dengan lingkungannya, serta fakta bahwa kajian Ekolinguistik menelaah interaksi bahasa dengan ekologinya maka dapat disimpulkan bahwa setiap interaksi bahasa yang terjadi dalam kelompok masyarakat pasti berhubungan dengan lingkungannya di mana terdapat kesepakatan atas pemakaian sistem tanda tertentu sebagai representasi pikiran, perasaan, ide-ide, atau harapannya.

Makalah ini membahas tentang jenis-jenis flora yang digunakan dalam Tepung Tawar sebagai tanda budaya masyarakat Melayu Serdang dan makna yang dirujuk pada masing-masing flora tersebut. Lingkungan bahasa yang menjadi fokus dalam makalah ini mencakup lingkungan ragawi yaitu flora, dan lingkungan sosial yaitu etika sebagai kekuatan masyarakat yang membentuk pikiran dan kehidupan setiap individu. Ruang kaji Ekolinguistik pada makalah ini adalah linguistik kultural (Cultural Linguistics).

Pengkajian makna merujuk pada teori semiotik dengan yang dikemukakan oleh Halliday (1978) yang memandang bahasa sebagai semiotik sosial dalam memberikan interpretasi terhadap bahasa dan makna. Konsep tanda yang dijadikan acuan dalam makalah ini adalah trilogi tanda Peirce yaitu ikon, indeks, dan simbol. Dalam hal ini adalah telaah atas simbol sebagai sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu yang lainnya berdasarkan kesepakatan (konvensi).

Nama Kelompok Flora yang ditemukan dalam Tepung Tawar disajikan dalam bahasa Melayu, Latin dan Proto Austronesia.

PEMBAHASAN

A. SEMIOTIK

Secara etimologis, semiotik atau semiotika berasal dari kata Yunani "Semeion" yang berarti "Tanda". Tanda itu sendiri diartikan sebagai sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain. Contohnya : asap bertanda adanya api.

Semiotik adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia, yang mana tanda-tanda tersebut haruslah dimaknakan (Hoed, 2007:3). Secara Terminologis,

semiotik dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan peristiwa yang terjadi di seluruh dunia sebagai tanda. Pengertian yang paling singkat yang dikemukakan oleh Preminger (2001:89). Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa kejadian sosial di masyarakat dan kebudayaannya merupakan tanda-tanda.

Secara terminologis, semiotik adalah cabang ilmu yang berurusan dengan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi tanda (van Zoest, 1993:1). Semiotik merupakan ilmu yang mempelajari sederetan luas obyek-obyek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Ahli sastra Teew (1984:6) mendefinisikan semiotik adalah tanda sebagai tindak komunikasi dan kemudian disempurnakannya menjadi model sastra yang mempertanggungjawabkan semua faktor dan aspek hakiki untuk pemahaman gejala susastra sebagai alat komunikasi yang khas di dalam masyarakat mana pun. Semiotik merupakan cabang ilmu yang relatif masih baru. Penggunaan tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya dipelajari secara lebih sistematis pada abad kedua puluh.

Analisis semiotik modern diwarnai dengan dua nama yaitu seorang linguis yang berasal dari Swiss bernama Ferdinand de Saussure (1857 - 1913) dan seorang filsuf Amerika yang bernama Charles Sanders Peirce (1839 -1914). Peirce menyebut model sistem analisisnya dengan semiotik dan istilah tersebut telah menjadi istilah yang dominan digunakan untuk ilmu tentang tanda. Semiologi de Saussure berbeda dengan semiotik Peirce dalam beberapa hal, tetapi keduanya berfokus pada tanda.

Dalam bukunya yang berjudul *A Course in General Linguistics* (1913) de Saussure membayangkan suatu ilmu yang mempelajari tanda-tanda dalam masyarakat. Ia juga menjelaskan konsep-konsep yang dikenal dengan dikotomi linguistik. Salah satu dikotomi itu adalah signifier dan signified (penanda dan petanda). Ia menulis "*the linguistics sign unites not a thing and a name, but a concept and a sound image a sign*". Kombinasi antara konsep dan citra bunyi adalah tanda (sign). Jadi de Saussure membagi tanda menjadi dua yaitu komponen, signifier (atau citra bunyi) dan signified (atau konsep) dan dikatakannya bahwa hubungan antara keduanya adalah arbitrer.

Semiologi didasarkan pada anggapan bahwa selama perbuatan dan tingkah laku manusia membawa makna atau selama berfungsi sebagai tanda, harus ada di belakang sistem pembedaan dan konvensi yang memungkinkan makna itu. Di mana ada tanda, di sana ada sistem (de Saussure, 1988:26). Sekalipun hanyalah merupakan salah satu cabangnya, namun linguistik dapat berperan sebagai model untuk semiologi. Penyebabnya terletak pada ciri arbitrer dan konvensional yang dimiliki tanda bahasa. Tanda-tanda bukan bahasa pun dapat dipandang sebagai fenomena arbitrer dan konvensional seperti mode, upacara, kepercayaan dan lain-lainya.

Dalam perkembangan terakhir kajian mengenai tanda dalam masyarakat didominasi karya filsuf Amerika. Charles Sanders Peirce (1839 - 1914). Kajian Peirce jauh lebih terperinci daripada tulisan de Saussure yang lebih programatis. Oleh karena itu istilah semiotika lebih lazim dalam dunia Anglo-Sakson, dan istilah semiologi lebih dikenal di Eropa Kontinental.

Charles Sanders Peirce adalah seorang filsuf Amerika yang paling orisinal dan multidimensioanl. Peirce selain seorang filsuf juga seorang ahli logika dan Peirce memahami bagaimana manusia itu bernalar. Peirce akhirnya sampai pada keyakinan bahwa manusia berpikir dalam tanda. Maka diciptakannyalah ilmu tanda yang ia sebut semiotik. Semiotika baginya sinonim dengan logika. Secara harafiah ia mengatakan "Kita hanya berpikir dalam tanda". Di samping itu ia juga melihat tanda sebagai unsur dalam komunikasi.

Semakin lama ia semakin yakin bahwa segala sesuatu adalah tanda artinya setidaknya sesuai cara eksistensi dari apa yang mungkin (van Zoest, 1993:10). Dalam analisis semiotiknya Peirce membagi tanda berdasarkan sifat ground menjadi tiga kelompok yakni qualisigns, sinsigns dan legisigns. Qualisigns adalah tanda-tanda yang merupakan tanda berdasarkan suatu sifat. Contoh, sifat merah merupakan qualisigns karena merupakan tanda pada bidang yang mungkin. Sinsigns adalah tanda yang merupakan tanda atas dasar tampilnya dalam kenyataan. Semua pernyataan individual yang tidak dilembagakan merupakan sinsigns. Sebuah jeritan bisa berarti kesakitan, keheranan atau kegembiraan. Legisigns adalah tanda-tanda yang merupakan tanda atas dasar suatu peraturan yang berlaku umum, sebuah konvensi, sebuah kode. Tanda lalu lintas adalah sebuah legisigns. Begitu juga dengan mengangguk, mengerutkan alis, berjabat tangan dan sebagainya.

Untuk tanda dan denotatumnya Peirce memfokuskan diri pada tiga aspek tanda yaitu ikonik, indeksikal dan simbol. Ikonik adalah sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang serupa dengan bentuk obyeknya (terlihat pada gambar atau lukisan). Indeks adalah sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang mengisyaratkan petandanya, sedangkan simbol adalah penanda yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang oleh kaidah secara konvensional telah lazim digunakan dalam masyarakat.

Secara ringkas analisis semiotiknya Peirce adalah sebagai berikut:

1. Hubungan penalaran dengan jenis penandanya.
 - a. Qualisigns : Penanda yang bertalian dengan kualitas
 - b. Sinsign : Penanda yang bertalian dengan kenyataan
 - c. Legisign : Penanda yang bertalian dengan kaidah
2. Hubungan kenyataan dengan jenis dasarnya
 - a. Icon : sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang serupa dengan bentuk objeknya
 - b. Index : sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang mengisyaratkan penandanya
 - c. Symbol : Sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang oleh kaidah secara konvensional telah lazim di gunakan dalam masyarakat.
3. Hubungan pikiran dengan jenis petandanya
 - a. Rheme or seme : Penanda yang bertalian dengan mungkin terpahaminya objek petanda bagi penafsir
 - b. Dicent or Drcisign or PHEME : penanda yang menampilkan informasi tentang petandanya.
 - c. Argument : penanda yang petandanya akhir bukan suatu benda tetapi kaidah

Sekurang-kurangnya terdapat sembilan macam semiotik yang kita kenal sekarang (Pateda, dalam Sobur, 2004). Jenis-jenis semiotik ini antara lain semiotik analitik, deskriptif, faunal zoosemiotic, kultural, naratif, natural, normatif, sosial, struktural.

1. Semiotik Analitik
Semiotik analitik adalah semiotik yang menganalisis sistem tanda
2. Semiotik Deskriptif
Semiotik deskriptif adalah semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang adapat kita alami sekarang, meskipun ada tanda yang sejak dahulu tetap seperti yang disaksikan sekarang.
3. Semiotik Faunal (Zoo semiotic)
Semiotik Faunal adalah semiotik yang khusus memperhatikan sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan

4. Semiotik Kultural

Semiotik kultural adalah semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu.

5. Semiotik Naratif

Semiotik Naratif adalah semiotik yang menelaah sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan (Folkkore)

6. Semiotik Natural

Semiotik natural adalah semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam.

7. Semiotik Normatif

Semiotik normatif adalah semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang di buat oleh manusia yang berwujud norma-norma, misalnya rambu-rambu lalu lintas.

8. Semiotik Sosial

Semiotik sosial adalah semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berupa lambang.

9. Semiotik Struktural

Semiotik struktural adalah semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa.

Semiotik kultural adalah kajian semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu (Sobur, 2001:101). Jadi kajian berfokus pada sistem tanda yang mewakili pikiran dan perasaan masyarakat sebagai pelaku budaya dan adat istiadat di daerah tertentu.

Hoed (2007:22) menambahkan bahwa dalam melihat kebudayaan sebagai signifying order (urutan tanda) dapat dibedakan empat faktor yang perlu diperhatikan dan berkaitan satu sama lain, yaitu :1. Jenis tanda (ikon, indeks, symbol), 2. Jenis sistem tanda (bahasa, music, gerakan tubuh), 3. Jenis teks (percakapan, lirik lagu, pantun), 4. Jenis konteks/situasi yang mempengaruhi makna tanda (psikologi, sosial, kultural, historis).

Jenis tanda yang dipakai Masyarakat Melayu Serdang dalam Tepung Tawar adalah flora sebagai simbol dimana pemakaiannya dan pemaknaanya bersifat kesepakatan (konvensi). Sedangkan konteks yang mempengaruhi makna tanda tersebut adalah konteks kultural.

B. TEPUNG TAWAR

Tepung Tawar adalah salah satu kebiasaan adat dan tidak pernah ditinggalkan dalam upacara adat Melayu Serdang. Tepung Tawar dilakukan pada adat perkawinan, khitan, upah-upah atau jemput semangat bagi orang yang luput dari mara bahaya, mendapat rezeki atau sebagai rasa syukur. Tuanku Luckman Sinar Basharshah II menyatakan bahwa Tepung Tawar dalam masyarakat Melayu Serdang mempunyai makna yang sangat luas. Karena Tepung Tawar dilakukan bukan hanya di kala senang tetapi di kala susah juga dilakukan Tepung Tawar, sehingga makna Tepung Tawar yang sesungguhnya adalah rasa terima kasih dan syukur kepada Yang Maha Kuasa.

Berbagai bahan dan ramuan digunakan sebagai perlengkapan Tepung Tawar. Pada Tepung Tawar digunakan 2 kelompok ramuan yaitu (1) Ramuan Penabur, dan (2) Ramuan Perincis :

(1) Ramuan Penabur

Ramuan Penabur terdiri dari beras putih, beras kuning, bertih (padi digoreng), bunga rampai, dan tepung beras.

(2) Ramuan Perincis

Ramuan perincis untuk Tepung Tawar terdiri dari semangkuk air, segenggam beras putih dicampur jeruk purut (limau mungkur) diiris-iris. Juga satu ikat bahan Tepung Tawar terdiri dari 7 macam bahan yakni: daun kalinjuhang, daun pepulut atau pulutan, daun ganada rusa, daun jejeruan, daun sepenuh, daun sedingin, rumput sambau dan akarnya.

(3) Balai (Bale)

Balai dinamakan juga pulut balai bagi masyarakat Melayu sangat penting. Keberadaannya dalam setiap upacara adat tidak bisa ditinggalkan dan menjadi kehormatan dan kebanggaan bagi yang menerima atau memberi balai. Balai dibuat dari kayu berkaki empat dan tingkatnya ada yang 3 atau 7 dan setiap tingkat berisi pulut kuning sebagai lambang kesuburan dan kemuliaan. Pada tingkat paling atas dari balai biasanya diletakkan panggang ayam atau pun inti (kelapa parut dimasak dengan gula aren). Setiap tingkat dari balai tersebut diletakkan telur dibungkus kertas minyak yang sudah dihias dan bertangkai lidi, kemudian dipacakkan ke dalam pulut balai. Biasanya jika acara seremonial seperti perkawinan, bunga telur dibagi-bagi kepada undang yang hadir, biasanya peserta marhaban jika acara itu memanggil kelompok marhaban.

C. SEMIOTIK FLORA DALAM TEPUNG TAWAR

Berbagai flora yang digunakan dalam Tepung Tawar dan makna semiotiknya secara ringkas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel Semiotik Flora dalam Tepung Tawar Masyarakat Melayu Serdang

NO	JENIS FLORA (PENANDA)	LATIN KELOMPOK FLORA	PAN KELOMPOK FLORA	MAKNA SEMIOTIK (PETANDA)
1.	BERAS : - beras putih - beras kuning - tepung beras - bertih (padi digoreng) - pulut kuning	rice rice rice amet	bēyas - pajay	- kesuburan, - suatu kemajuan yang baik, - kebersihan hati, - perkembangan - kesuburan dan kemuliaan
2.	BUNGA RAMPAL	potpourri	buNah	keharuman nama
3.	JERUK PURUT	Kaffir calcem	?apuru	Kesehatan / membersihkan

4.	DAUN - Daun Kalinjuhang - Daun Pepulut atau Pulutan - Daun Ganda Rusa - Daun Jejeruan - Daun Sepenuh - Daun Sedingin	Bracteolae Folium kalihunjang Foliis rice Folium Ganda Rusa Foliis Jejeruan Foliorum Sepenuh Foliis Sedingin	dahun	- tenaga magis kekuatan ghaib, - kekekalan sesuai sifatnya yang lengket, - perisai gangguan alam, - kelanjutan hidup sebab sukar dicabut, - lambang rezeki, - menyejukkan, ketenangan, kesehatan
5.	- Rumput Sambau dan akarnya	Sambau Herba	rumput	- pertahanan dan keteguhan karena akarnya sukar dicabut
6.	KELAPA (diparut disebut Inti)	Cocoos	niyuR	- pengorbanan

Jika ditelaah makna keseluruhan dari pemakaian flora pada Tepung Tawar tersebut adalah seruan dan doa tanpa suara untuk kebahagiaan kesempurnaan bagi orang yang ditepungtawari.

SIMPULAN DAN SARAN

Kajian tentang semiotik dalam pemakaian flora dalam Tepung Tawar di kalangan masyarakat Melayu merupakan kajian linguistik makro yang bersifat interdisipliner yaitu kajian yang menautkan semiotik dan linguistik kultural di mana Ekolinguistik sebagai payung bahasan. Beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dari kajian ini antara lain:

1. Dalam pelaksanaan upacara-upacara adat sebagai cermin kehidupan bermasyarakat khususnya dalam interaksi budaya dan adat istiadatnya, masyarakat Melayu Serdang banyak menggunakan flora dan fauna termasuk terminologi tentang flora dan fauna sebagai alat pengungkap yang merepresentasikan pikiran dan perasaannya. Hal ini ditemukan dalam upacara adat, adat perkawinan, seni musik, seni tari, teater, permainan rakyat, makanan, dan sebagainya yang kerap menggunakan flora dan fauna termasuk terminologi flora dan fauna.
2. Makna keseluruhan dari pemakaian flora pada Tepung Tawar pada masyarakat Melayu Serdang adalah seruan dan doa tanpa suara untuk kebahagiaan kesempurnaan bagi orang yang ditepungtawari.
3. Masyarakat Melayu Serdang menyadari bahwa lingkungan sebagai tempat tinggal juga berperan sebagai sumber kekuatan dalam kelangsungan hidupnya, ini terbukti

- dengan pemakaian flora dalam acara Tepung Tawar yang pada dasarnya berisi do'a yang dianggap mengandung nilai magis yang dapat mendukung kelangsungan hidup dan kebahagiaan.
4. Pemahaman mengenai pentingnya lingkungan hidup bagi kelangsungan hidup masyarakat Melayu Serdang dibuktikan dengan diabadikannya ekologi dan lingkungan sekitar ke dalam pemakaian bahasa dan peranti budaya yang bermuatan ekologi ke dalam berbagai upacara adat termasuk pada acara Tepung Tawar.
 5. Kajian ini merupakan kajian awal (preliminary study) bagi penelitian ranah Ekolinguistik yang sampai saat ini jumlahnya masih sangat terbatas. Diperlukan kajian lanjut untuk penyempurnaan tulisan ini terkait pendalaman pemahaman bidang linguistik kultural dan semiotik kultural sebagai salah satu ruang kaji Ekolinguistik.

PUSTAKA ACUAN

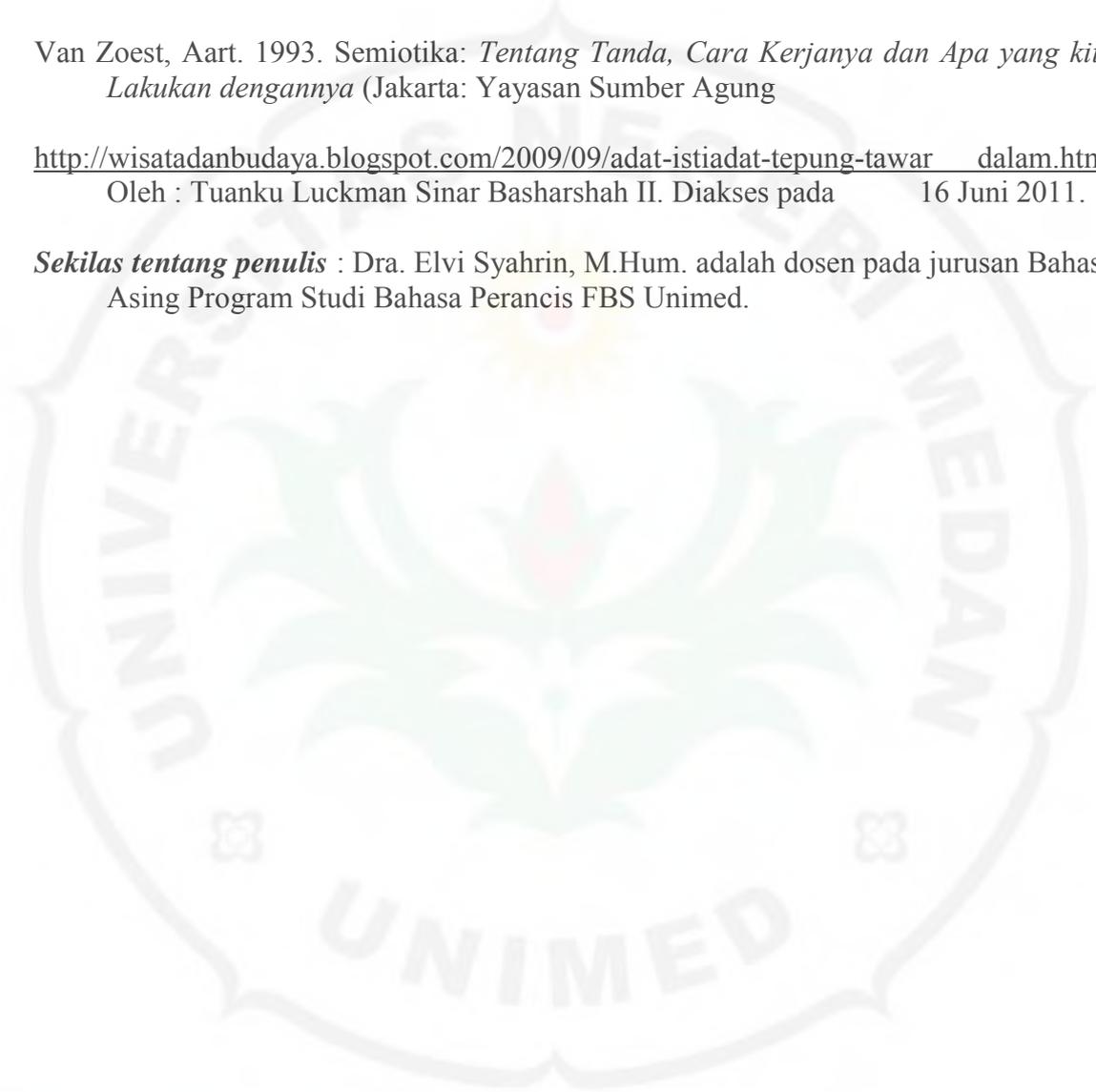
- De de Saussure, F. 1988. *Course in General Linguistics* . Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Halliday, M A K. 1978. *Language as Social Semiotic: The Social Interpretation of Language and Meaning*. London: Edward Arnold
- Hoed, Benny H. 2002. *Strukturalisme, Pragmatik dan Semiotik dalam Kajian Budaya dalam Indonesia: Tanda yang Retak* (Jakarta: Wedatama Widya Sastra
- Mbete, Aron Meko. 2009. Refleksi Ringan tentang Problematika Keetnikan dan Kebahasaan dalam Perspektif Ekolinguistik¹
- Muhlhausler, Peter and Alwin Fill (Eds.) 2003. *The Ecolinguistics Reader. Language, Ecology and Environment*. London and New York: Continuum.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sobur, Alex. 2004. *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Teew, A. 1984. *Khasanah Sastra Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Sinar, Tengku Mira Rozana. 2007. *Peran Kesultanan Serdang dalam Pelestarian Adat Budaya Melayu Serdang*. Makalah Dialog Budaya Komunitas Adat, Makassar

Van Zoest, Aart. 1993. *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang kita Lakukan dengannya* (Jakarta: Yayasan Sumber Agung

http://wisatadanbudaya.blogspot.com/2009/09/adat-istiadat-tepung-tawar_dalam.html
Oleh : Tuanku Luckman Sinar Basharshah II. Diakses pada 16 Juni 2011.

Sekilas tentang penulis : Dra. Elvi Syahrin, M.Hum. adalah dosen pada jurusan Bahasa Asing Program Studi Bahasa Perancis FBS Unimed.



THE
Character Building
UNIVERSITY